

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Deskripsi data merupakan penjelasan terkait data yang akan digunakan untuk penelitian ini, berikut penjabarannya:

##### **1. Astra Agro Lestari Tbk. (AALI)**

PT. Astro Agro Lestari Tbk. adalah “salah satu perusahaan yang mulai mengembangkan industri perkebunan di Indonesia sejak 30 tahun yang lalu. Dimulai dari perkebunan ubi kayu, kemudian mengembangkan tanaman karet, hingga tahun 1984 dimulai budidaya tanaman kelapa sawit di Provinsi Riau. Perusahaan ini terus berkembang hingga saat ini menjadi salah satu perkebunan kelapa sawit dengan tata kelola terbaik.”<sup>1</sup>

Disamping mengelola perkebunan kelapa sawit, perusahaan ini juga mengelola industri terkait kelapa sawit seperti industri hilir yaitu dengan mengoperasikan pabrik yang mengolah minyak sawit (*refinery*). Industri ini terletak di kabupaten Mamuju utara dan kabupaten Dumai. Hasil produksi minyak kelapa sawit seperti PFAD, *olein*, dan *stearin* diolah demi memenuhi permintaan pasar dari luar negeri seperti negara Malaysia, Tiongkok, Filipina dan Korea selatan. Selain itu, perusahaan juga mulai menembangkan industri lainnya yaitu usaha integrasi sawit-sapi yang berlokasi di Kabupaten Kotawaringin.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> “Profil Singkat PT Astra Agro Lestari, Tbk,” *Astra Agro Lestari* (blog), diakses 21 Mei 2021, <https://www.astra-agro.co.id/profil-singkat-pt-astra-agro-lestari-tbk/>.

<sup>2</sup> “Profil Perusahaan,” *Astra Agro Lestari* (blog), diakses 21 Mei 2021, <https://www.astra-agro.co.id/tonggak-sejarah/>.

## **2. Austindo Nusantara Jaya Tbk. (ANJT)**

PT Austindo Nusantara Jaya Tbk. adalah “perusahaan induk dengan kegiatan utama bergerak di bidang produksi dan penjualan minyak kelapa sawit, inti sawit dan hasil keberlanjutan lainnya. ANJT didirikan pada tanggal 16 April 1993 dengan nama PT Austindo Teguh Jaya, kemudian diubah menjadi PT Austindo Nusantara Jaya pada 16 Juni 1998. ANJT mulai berkonsentrasi pada sektor minyak kelapa sawit dan bisnis baru yang bersumber dari hasil pangan lainnya pada tahun 2012. Hal ini dilakukan untuk mendukung visi perusahaan yaitu menjadi perusahaan pangan berbasis agribisnis berkelas dunia.”<sup>3</sup>

Perusahaan ini memiliki ruang lingkup industri berdasarkan anggaran dasar perusahaan yaitu bidang jasa umum dan usaha perdagangan, usaha perkebunan kelapa sawit, usaha penggarapan dan penjualan kelapa sawit secara langsung. Sebelum tahun 2012, perusahaan bergerak sebagai induk induk organisasi dari entitas anak yang berdarah dalam bidang usaha jasa kesehatan, jasa keuangan, dan budang usaha lainnya. Entitas anak ini sudah dijual pada tahun 2012. Perusahaan saat ini menawarkan jasa dan manajemen sebagai induk organisasi entitas anak dan juga asosiasi yang bergerak dalam pertanian yaitu pengolahan sagu, pengolahan tembakau dan juga perkebunan kelapa sawit serta usaha energi terbarukan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> “ANJ,” diakses 21 Mei 2021, <https://anj-group.com/id/our-profile-1>.

<sup>4</sup> “Sejarah dan Profil Singkat ANJT (Austindo Nusantara Jaya Tbk) | Britama.com,” diakses 21 Mei 2021, <http://britama.com/index.php/2013/05/sejarah-dan-profil-singkat-anjt/>.

### **3. BISI International Tbk. (BISI)**

PT BISI International Tbk merupakan “perseroan yang didirikan di Indonesia dengan nama PT Bright Indonesia Seed Industry pada 22 Juni 1983.”<sup>5</sup> Perusahaan ini mempunyai 3 entitas anak yaitu “PT Multi Sarana Indotani yang memproduksi pestisida, PT Tanindo Subur Prima yang mendistribusikan dan memasarkan benih hortikultura impor dan PT Tanindo Intertraco. BISI merupakan produsen utama pestisida serta distributor pupuk terbesar di Indonesia.”<sup>6</sup>

Perusahaan memiliki ruang lingkup usaha berdasarkan anggaran dasar perusahaan yaitu usaha dalam bidang pembenihan dan perdagangan bibit jagung, padi, buah dan sayuran. perusahaan memiliki produk utama yaitu benih jagung dengan kelompok tanaman produk BISI-2, BISI-12, BISI-16, BISI-18 dan BISI-816, lalu benih padi dengan kelompok tanaman produk unggul intitani-2 dan ciherang, kemudian hortikultura meliputi sayuran, buah-buahan dan timun hercules dan terakhir adalah pestisida.<sup>7</sup>

Tercatat pada 11 Mei 2007, perusahaan mendapatkan pernyataan sah dari Otoritas Jasa Keuangan (BAPEPAM-LK) untuk melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) terhadap publik sebanyak 900.000.000 lembar dengan nominal Rp. 100, perlembar saham dengan harga yang ditawarkan Rp. 200, persaham. Tanggal 28 Mei 2007 saham-saham tersebut sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> “BISI International Official Website,” diakses 21 Mei 2021, <https://bisi.co.id/index.php/2015/10/17/riwayat-singkat-dan-kegiatan-usaha/>.

<sup>6</sup> “Profil - BISI International,” merdeka.com, diakses 21 Mei 2021, <https://www.merdeka.com/bisi-international/profil/>.

<sup>7</sup> “Sejarah dan Profil Singkat BISI (BISI International Tbk) | Britama.com,” diakses 21 Mei 2021, <http://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-bisi/>.

<sup>8</sup> “Sejarah dan Profil Singkat BISI (BISI International Tbk) | Britama.com.”

#### **4. Eangle High Plantation Tbk. (BWPT)**

PT Eagle High Plantation Tbk dengan nama awal BW Plantation merupakan “perseroan terbatas yang berdiri pada tanggal 06 November 2000 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2004.”<sup>9</sup> Perusahaan beroperasi mulai dari mengelola, membudidayakan kelapa sawit, memanen kelapa sawit dan memisahkan minyak kelapa sawit mentah dan inti sawit. Selain itu, perusahaan juga memproduksi produk kelapa sawit yaitu produksi penyulingan kelapa sawit.<sup>10</sup>

Perkebunan dan juga pabrik perusahaan yang beroperasi menyuling minyak kelapa sawit berada di provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Kalimantan Tengah dan Provinsi Kalimantan Timur. PT Agrolestari Kencana Makmur, PT Adhyaksa Dharmasatya, PT Bumilanggeng Perdanatrada, PT Satria Manunggal Sejahtera, PT Sawit Sukses Sejahtera dan PT Wana Catur Jaya Utama merupakan entitas anak perusahaan.<sup>11</sup>

Tercatat pada 19 oktober 2009, perusahaan mendapatkan pernyataan sah dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) kepada publik sebanyak 1.211.009.000 lembar dengan harga Rp. 100, perlembar dengan harga yang ditawarkan Rp. 550, persaham. Tanggal 27 Oktober 2009 saham tersebut sudah tercatat di Bursa efek Indonesia (BEI).<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> “Sejarah dan Profil Singkat BWPT (Eagle High Plantations Tbk) | Britama.com,” diakses 21 Mei 2021, <http://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-bwpt/>.

<sup>10</sup> “Tentang Eagle High Plantations Tbk (BWPT),” Investing.com Indonesia, diakses 25 Mei 2021, <https://id.investing.com/equities/bw-plantation-company-profile>.

<sup>11</sup> “Tentang Eagle High Plantations Tbk (BWPT).”

<sup>12</sup> “Sejarah dan Profil Singkat BWPT (Eagle High Plantations Tbk) | Britama.com.”

## **5. Dharma Samudera Fishing Industri Tbk. (DSFI)**

PT Dharma Samudera Fishing Industri Tbk. merupakan “perseroan terbatas yang didirikan pada tanggal 02 Oktober 1973 dan memulai usaha komersialnya pada tahun 1983. Perusahaan memiliki ruang lingkup usaha berdasarkan anggaran dasar yaitu meliputi bidang perikanan termasuk menangkap mengumpulkan, mengolah, menjual serta menjalankan usaha-usaha dibidang perdagangan hasil perikanan.”<sup>13</sup>

Tercatat tanggal 20 Februari 2000 perusahaan mendapatkan pernyataan efektif Otoritas Jasa Keuangan (BAPEPAM-LK) untuk melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) kepada publik sebanyak 50.000.000 lembar saham dengan nominal Rp. 500, perlembar saham dengan penawaran sebesar Rp. 900, perlembar saham dan juga disertai Waran Seri 1 sebanyak 25.000.000 lembar. Tanggal 24 Maret 2000 saham dan Waran Seri 1 sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).<sup>14</sup>

## **6. Dharma Satya Nusantara Tbk. (DSNG)**

PT Dharma Satya Nusantara Tbk merupakan “perusahaan atau perseroan terbatas yang didirikan pada 29 September tahun 1980. Perusahaan beroperasi dibidang industri kayu setelah mendapat Hak Pengusahaan Hutan (HPH) dari pemerintah. Pada tahun 1983 Perusahaan pertama kali menjalankan pabrik kayu yang berlokasi di Samarinda. Perusahaan memproduksi kayu gergajian yang berkualitas dan di ekspor keluar negeri terutama pasar negara Jepang.”<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> “Sejarah dan Profil Singkat DSFI (Dharma Samudera Fishing Industries Tbk) | Britama.com,” diakses 25 Mei 2021, <http://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-dsfi/>.

<sup>14</sup> “Sejarah dan Profil Singkat DSFI (Dharma Samudera Fishing Industries Tbk) | Britama.com.”

<sup>15</sup> “Perusahaan Kami,” *PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG:IJ)* (blog), diakses 25 Mei 2021, <https://dsn.co.id/id/perusahaan-kami/>.

Perusahaan memiliki ruang lingkup usaha berdasarkan anggaran dasar perusahaan yaitu meliputi bidang usaha industri kayu terpadu yang mulai diperjual belikan pada tahun 1985, industri tanaman yang dimulai tahun 2001, usaha industri agro dan pengelolaan kelapa sawit pada 2020. Tercatat pada 1988, perusahaan menjadi salah satu perusahaan yang menggunakan kayu sengon yang berasal dari hutan tanaman masyarakat demi menggantikan kayu dari hutan alami. Digunakannya kayu sengon ini menjadi suatu komitmen dari organisasi untuk menjaga kelestarian alam dan meningkatkan kesejahteraan rakyat serta meminimalisir penggunaan sumber bahan kayu dari hutan.<sup>16</sup>

Tercatat 04 Juni 2013 perusahaan mendapatkan pernyataan saah dari Otoritas Jasa Keuangan untuk melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) terhadap publik sebanyak 275.000.000 dengan nominal Rp. 100, persaham dengan harga yang ditawarkan Rp. 1.850, persaham. Tanggal 14 Juni 2013 saham sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).<sup>17</sup>

## **7. Jaya Agra Wattie Tbk. (JAWA)**

PT Jaya Agra Wattie Tbk merupakan “salah satu organisasi yang beroperasi di bidang usaha pertanian dengan kegiatan usahanya yaitu membudidayakan, mengolah, pemasaran dan logistik pertanian. Perusahaan didirikan pada 1921 dengan awalan nama Handel Maatschapij James Alexander Wattie Anda Company Limited. Perusahaan pernah diambil alih oleh pemerintah pada tahun 1958 di era

---

<sup>16</sup> “Sejarah dan Profil Singkat DSNG (Dharma Satya Nusantara Tbk) | Britama.com,” diakses 25 Mei 2021, <http://britama.com/index.php/2013/08/sejarah-dan-profil-singkat-dsng/>.

<sup>17</sup> “Sejarah dan Profil Singkat DSNG (Dharma Satya Nusantara Tbk) | Britama.com.”

dwikora dan kemudian pada tahun 1968 perkebunan berhasil diambil alih kembali oleh perusahaan.”<sup>18</sup>

Tercatat tanggal 20 Mei 2011 perusahaan mendapatkan pernyataan sah dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) pada publik sebanyak 1132405000 dengan nominal Rp. 100, persaham dengan harga yang ditawarkan Rp. 500, persaham. Tanggal 20 Mei 2011 saham-saham sudah tercatat di Bursa efek Indonesia (BEI).<sup>19</sup>

## **8. PP London Sumatra Indonesia Tbk. (LSIP)**

PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk. adalah “salah satu perusahaan yang bergerak di bidang industri perkebunan kelapa sawit dan karet. LSIP didirikan pada 18 Desember 1962 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1961.”<sup>20</sup> Perusahaan memiliki induk perusahaan yaitu PT Salim Ivomas Pratama Tbk. yang menguasai 59,48% saham perusahaan yang diletakkan dan disetorkan pada perusahaan. Entitas induk terakhir perusahaan yaitu perusahaan *First Pacific Company Limited* di negara Hongkong.<sup>21</sup>

Tercatat pada 07 Juni 1996 perusahaan mendapatkan pernyataan sah dari Otoritas Jasa Keuangan (BAPEPAM-LK) untuk melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) kepada publik sebanyak 38.000.000 lembar dengan nominal Rp.

---

<sup>18</sup> “Profil - Jaya Agra Wattie,” merdeka.com, diakses 9 September 2021, <https://www.merdeka.com/jaya-agra-wattie/profil/>.

<sup>19</sup> “Sejarah dan Profil Singkat JAWA (Jaya Agra Wattie Tbk) | Britama.com,” diakses 9 September 2021, <http://britama.com/index.php/2012/09/sejarah-dan-profil-singkat-jawa/>.

<sup>20</sup> “PP London Sumatra Indonesia,” dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 9 September 2021, [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=PP\\_London\\_Sumatra\\_Indonesia&oldid=19091052](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=PP_London_Sumatra_Indonesia&oldid=19091052).

<sup>21</sup> “Sejarah dan Profil Singkat LSIP (PP London Sumatra Indonesia Tbk / Lonsum) | Britama.com,” diakses 9 September 2021, <http://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-lsip/>.

500, persaham serta harga yang ditawarkan Rp. 4.650, persaham. Tanggal 05 Juli 1996 saham tersebut sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).<sup>22</sup>

## **9. Provident Agro Tbk (PALM)**

PT Provident Agro Tbk merupakan “perusahaan hasil kerjasama antara PT Saratoga Sentra Business dan PT Provident Caital Indonesia. PALM didirikan pada 02 November 2006 sebagai perusahaan perkebunan kelapa sawit. Hingga akhir tahun 2020 PALM memiliki 1 perkebunan kelapa sawit yang berlokasi di Sumatera dengan total lahan tertanam mencaai 6.295 Hektar.”<sup>23</sup>

Tercatat 31 Desember 2016, perusahaan bersama dengan PT Saratoga Sentra Business (SBB) serta PT Provident Caital Indonesia (PCI) memiliki saham atas 11 perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan dan perdagangan yang beroperasi di berbagai wilayah di indonesia. 8 perusahaan telah beroperasi sementara 3 lainnya tidak beroperasi.<sup>24</sup>

Tercatat 28 September 2012 perusahaan mendapatkan pernyataan yang sah dari Otoritas Jasa Keuangan (BAPEPAM-LK) untuk melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) pada publik sebanyak 659515000 dengan nominal Rp. 100, persaham dengan harga yang ditawarkan Rp. 450, persaham. Tanggal 08 Oktober 2012 saham-saham sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> “Sejarah dan Profil Singkat LSIP (PP London Sumatra Indonesia Tbk / Lonsum) | Britama.com.”

<sup>23</sup> “Provident Agro Official Website,” diakses 24 September 2021, <http://www.provident-agro.com/profile.php>.

<sup>24</sup> “Media Informasi Kinerja Perusahaan Indonesia - Annual Report ID,” diakses 24 September 2021, <http://annualreport.id/perusahaan/PT%20PROVIDENT%20AGRO%20TBK>.

<sup>25</sup> “Sejarah dan Profil Singkat PALM (Provident Agro Tbk) | Britama.com,” diakses 24 September 2021, <http://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-palm/>.



## **10. Sampoerna Agro Tbk. (SGRO)**

“PT Sampoerna Agro Tbk didirikan pada 07 Juni 1993 dengan nama PT Selapan Jaya dan mulai beroperasi secara komersial pada November 1998.”<sup>26</sup>

“Bersama anak perusahaan, SGRO bergerak dalam produksi produk kelapa sawit yaitu minyak sawit (CPO), inti sawit seperti minyak inti sawit dan bungkil inti sawit dan produk nonminyak sawit terdiri dari karet dan sagu.”<sup>27</sup>

Tercatat 07 Juni 2007 perusahaan mendapatkan izin sah dari Otoritas Jasa Keuangan (BAPEPAM-LK) pada publik sebanyak 461.350.000 lembar dengan nominal Rp. 200, persaham dengan harga yang ditawarkan Rp. 2.340, persaham. Tanggal 18 Juni 2007 saham-saham sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).<sup>28</sup>

## **11. Salim Ivomas Pratama Tbk. (SIMP)**

PT Salaim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) adalah “kelompok usaha agribisnis drngan operasi bisnis utama yang berkisar antara penelitian dan pengembangan, pengembangbiakan dan budidaya kelapa sawit hingga penggilingan dan pemurnian minyak kelapa sawit mentah pemasaran dan distribusi minyak goreng, margarin, *shortening* dan produk turunan lainnya.”<sup>29</sup>

Tercatat 27 Mei 2011 perusahaan mendapatkan pernyataan efektif dari Otoritas jasa Keuangan untuk melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) pada publik sebanyak 3.163.260.000 lembar dengan nominal Rp. 200, persaham dengan harga

---

<sup>26</sup> “Sejarah dan Profil Singkat SGRO (Sampoerna Agro Tbk) | Britama.com,” diakses 4 Oktober 2021, <http://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-sgro/>.

<sup>27</sup> “Tentang Sampoerna Agro Tbk (SGRO),” Investing.com Indonesia, diakses 4 Oktober 2021, <https://id.investing.com/equities/sampoerna-agro-company-profile>.

<sup>28</sup> “Sejarah dan Profil Singkat SGRO (Sampoerna Agro Tbk) | Britama.com.”

<sup>29</sup> “PT. Salim Ivomas Pratama Tbk [SIMP] | IDNFinancials,” diakses 4 Oktober 2021, <https://www.idnfinancials.com/id/simp/pt-salim-ivomas-pratama-tbk>.

yang ditawarkan Rp. 1.100, persaham. Tanggal 09 Juni 2011 saham-saham sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).<sup>30</sup>

## **12. Smart Tbk. (SMAR)**

PT Smart Tbk. atau PT Sinar Mas Agro Resources dan Technology Tbk. adalah “salah satu perusahaan publik produsen konsumen dan agribisnis berbasis kelapa sawit. SMAR didirikan pada tahun 1962 dengan faokus pada produksi minyak sawit yang lestari.”<sup>31</sup> Induk usaha SMAR adalah “PT Purimas Sasmita dengan memiliki 97,20% saham SMAR. Adapun induk usaha terakhir SMAR adalah PT Golden Agri-Resources Ltd. Salah satu perusahaan publik di Singapore.”<sup>32</sup>

Tercatat pada tahun 1992 perusahaan mendapatkan pernyataan yang sah untuk melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) dari Otoritas Jasa Keuangan terhadap publik sebanyak 30000000 lembar dengan nominal Rp. 1.000, persaham dengan harga yang ditawarkan Rp. 3.000, persaham. Tanggal 20 November 1992 saham-saham sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).<sup>33</sup>

## **13. Sawit Sumbermas Sarana Tbk. (SSMS)**

“PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) didirikan pada 22 November 1995 dan mulai beroperasi secara komersial pada 2005. Kegiatan utama SSMS adalah

---

<sup>30</sup> “Sejarah dan Profil Singkat SIMP (Salim Ivomas Pratama Tbk) | Britama.com,” diakses 4 Oktober 2021, <http://britama.com/index.php/2012/09/sejarah-dan-profil-singkat-simp/>.

<sup>31</sup> “Investor,” *PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk (PT SMART Tbk)* (blog), diakses 4 Oktober 2021, <https://www.smart-tbk.com/investor/>.

<sup>32</sup> “Sejarah dan Profil Singkat SMAR (Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk) | Britama.com,” diakses 4 Oktober 2021, <http://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-smar/>.

<sup>33</sup> “Sejarah dan Profil Singkat SMAR (Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk) | Britama.com.”

bidang perkebunan kelapa sawit dan pabrik kelapa sawit yang memproduksi minyak kelapa sawit, inti sawit dan minyak inti sawit.”<sup>34</sup>

Tercatat 29 November 2013 perusahaan mendapatkan pernyataan yang sah untuk melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) dari Otoritas Jasa Keuangan terhadap Publik sebanyak 1.500.000.000 dengan nominal Rp. 100, persaham dengan harga yang ditawarkan Rp. 670, persaham. Tanggal 12 Desember 2013 saham-saham sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).<sup>35</sup>

#### **14. Bakrie Sumatera Plantations Tbk. (UNSP)**

PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan terutama kelapa sawit.” Didirikan pada tahun 1911 dengan nama *Naamlooze Vennootschap Hollandsch Amerikaansche Plantage Maatschappij* sebagai perusahaan karet. Tahun 1985 PT Bakrie & Brothers mengambil alih 75% saham kemudian mengganti nama menjadi PT United Sumatera Plantations (UNSP). Tahun 1992 berganti nama menjadi PT Bakrie Sumatera Plantations dan mulai memasuki bisnis kelapa sawit.”<sup>36</sup>

Tercatat 6 Januari 1990 perusahaan mendapatkan izin untuk melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) dari Menteri Keuangan terhadap publiksebanyak 11.100.000 lembar dengan nominal Rp. 100, persaham melalui bursa saham dengan harga yang ditawarkan Rp. 10.700, persaham.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> “Sejarah dan Profil Singkat SSMS (Sawit Sumbermas Sarana Tbk) | Britama.com,” diakses 4 Oktober 2021, <http://britama.com/index.php/2014/03/sejarah-dan-profil-singkat-ssms/>.

<sup>35</sup> “Sejarah dan Profil Singkat SSMS (Sawit Sumbermas Sarana Tbk) | Britama.com.”

<sup>36</sup> “Riwayat Singkat,” diakses 5 Oktober 2021, <https://www.bakriesumatera.com/index.php/id/informasi-korporasi/riwayat-singkat>.

<sup>37</sup> “Sejarah dan Profil Singkat UNSP (Bakrie Sumatera Plantations Tbk) | Britama.com,” diakses 5 Oktober 2021, <http://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-unsp/>.

## B. Pembuktian Hipotesis

### 1. Statistik Deskripsi

Statistik deskriptif merupakan “analisa data dengan cara pengumpulan, peringkasan dan penyajian data sehingga memperoleh informasi yang lebih mudah dipahami.”<sup>38</sup> Penyajian data hasil analisis statistik deskriptif menggunakan nilai minimal, maksimal, rata-rata dan standar deviasi. Nilai perhitungan hasil anaalisis statistik deskriptif berasal dari data variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Berikut tabel hasil uji analisis statistik deskriptif.

Tabel 4.1  
Analisis Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Leverage</i>	56	.05	1.93	.5379	.33739
<i>Dividend Payout Ratio</i>	56	-140.78	320.56	3.2809	47.11849
Ukuran Perusahaan	56	26.62	31.20	29.6971	1.16774
Perataan Laba	56	-398.56	351.41	3.8507	78.98878
<i>Valid N (listwise)</i>	56				

Sumber data: data setelah diolah dari SPSS 26

Dari hasil uji analisis statistik deskriptif diatas, bisa diketahui jika jumlah total data (N) valid yang dipergunakan dalam penelitian yaitu 56 data yang diteliti pada perusahaan sektor peranian yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia selama tahun 2017-2020. Berikut penjabaran lanjutannya terkait hasil statistik deskriptif:

1. *Financial leverage* menghasilkan jumlah rata-rata data 0,5379. Standar deviasi menghasilkan nilai 0,33739, menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai rata-

---

<sup>38</sup> Muchson, *Statistik Deskriptif* (Jakarta: Guepedia, 2017), 6.

rata artinya variabel *financial leverage* bersifat homogen dimana penyebaran data tidak luas atau mengumpul. Tabel diatas juga menunjukkan nilai minimum *financial leverage* sebesar 0,05 yang dimiliki oleh perusahaan Provident Agro Tbk. (PALM) pada periode 2020. Sedangkan nilai maksimum *financial leverage* adalah 1,93 yang dimiliki oleh perusahaan Dharma Satya Nusantara Tbk. (DSNG) pada periode 2018.

2. *Dividend payout ratio* menghasilkan jumlah rata-rata data 7,7264. Standar deviasi menunjukkan nilai 47,11849, lebih besar dari nilai rata-rata artinya variabel *dividend payout ratio* bersifat heterogen dimana penyebaran data meluas. Tabel diatas juga menunjukkan nilai minimum *dividend payout ratio* sebesar -140,78 yang dimiliki oleh perusahaan Austindo Nusantara Jaya Tbk (SGRO) pada periode 2020. Sedangkan nilai maksimum *dividend payout ratio* adalah 320,56 yang dimiliki oleh perusahaan Sampoerna Agro Tbk. (SGRO) pada periode 2019.
3. Ukuran perusahaan menghasilkan jumlah rata-rata data 29,6971. Standar deviasi menghasilkan nilai sebesar 1,16971, lebih besar dari nilai rata-rata artinya variabel ukuran perusahaan bersifat homogen dimana penyebaran data mengumpul. Tabel diatas juga menunjukkan nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 26.62 yang dimiliki oleh perusahaan Dharma Samudera Fishing Industri (DSFI) pada periode 2017. Sedangkan nilai maksimum adalah 31.20 yang dimiliki oleh perusahaan Salim Ivomas Pratama Tbk. (SIMP) pada periode 2020.
4. Perataan Laba menghasilkan jumlah rata-rata data 1,7198. Standar deviasi menunjukkan nilai sebesar 78,98878 lebih besar dari nilai rata-rata artinya

variabel perataan laba bersifat heterogen dimana penyebaran data meluas. Tabel diatas juga menunjukkan nilai minimum ukuran perusahaan sebesar -398,56. Sedangkan nilai maksimum perataan laba adalah 351,41.

## **2. Uji Asumsi Klasik**

Uji Asumsi klasik adalah salah satu syarat uji yang harus terpenuhi dalam penelitian diaman dalam penelitian ini metode uji y6ang digunakan adalah uji regresi linier berganda. Pengujian asumsi klasik terdiri dari empat jenis uji yang semuanya harus terpenuhi, sebagai berikut:

### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normalitas suatu data. Data yang diuji adalah data variabel independen (X) dan data variabel dependen (Y). Teknik yang dipergunakan untuk melakukan uji normalitas yaitu metode Kolmogorov-Smirnov. Data bisa diasumsikan normal jika nilai sig. lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	77.99160444
Most Extreme Differences	Absolute	.377
	Positive	.357
	Negative	-.377
Test Statistic		.377
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber data: data setelah diolah dari SPSS 26

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas, dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig sebesar 0,000 artinya data bisa dikatakan tidak normal karena nilai sig. lebih kecil dari 0,05. Untuk mengatasi masalah ini peneliti mengambil tindakan yaitu melakukan Logaritma Natural (LN) terhadap data variabel perataan laba (Y). Berikut hasilnya:

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.30296265
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.075
Test Statistic		.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber data: data setelah diolah dari SPSS 26

Berdasarkan tabel uji normalitas setelah dilakukannya transformasi dapat dilihat bahwa hasil nilai asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,200 artinya dapat disimpulkan bahwa data variabel sudah berdistribusi normal karena nilai sig. lebih besar dari 0,05. Dari tabel uji setelah transformasi bisa diketahui bahwa banyaknya data (N) yang digunakan dalam ini yaitu 42, berkurang dari jumlah data sesungguhnya yaitu 56 data.

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang erat antar variabel independen yang satu dengan yang lainnya. Metode yang digunakan untuk uji ini adalah metode *inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 maka bisa diasumsikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.4



Hasil Uji Multikolinearitas Sebelum Transformasi

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	126.586	275.407		.460	.648		
	X1	-18.769	32.199	-.080	-.583	.562	.991	1.009
	X2	.204	.230	.122	.888	.379	1.000	1.000
	X3	-3.815	9.304	-.056	-.410	.683	.991	1.009

a. Dependent Variable: Y

Sumber data: data setelah diolah di SPSS 26

Berdasarkan tabel uji multikolinearitas, diperoleh hasil nilai *tolerance financial leverage* (X1) sebesar 0,991, *dividend payout ratio* (X2) sebesar 1,000 dan ukuran perusahaan senilai 0,991 artinya setiap variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1. Sedangkan nilai VIF dari *financial leverage* (X1) sebesar 1,009, *dividend payout ratio* (X2) senilai 1,000 dan ukuran perusahaan (X3) sebesar 1,009 artinya setiap variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Maka dari hasil uji multikolinearitas dengan metode nilai VIF dan *tolerance* bisa diasumsikan bahwa antar variabel independen tidak terjadi hubungan erat sehingga uji multikolinearitas sudah terpenuhi. Sedangkan hasil uji multikolinearitas setelah transformasi yaitu:

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolinearitas Setelah Transformasi

Coefficients <sup>a</sup>								
---------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.690	4.914		-.547	.587		
	X1	.579	1.137	.083	.510	.613	.951	1.052
	X2	.002	.004	.073	.456	.651	.983	1.018
	X3	.140	.168	.135	.836	.408	.967	1.034

a. Dependent Variable: LN\_Y

Sumber data: data etelah diolah dari SPSS 26

Sesuai dengan hasil uji multikolinearitas setelah transformasi, bisa dilihat bahwa nilai *tolerance financial leverage* (X1) sebesar 0,951, *dividend payout ratio* (X2) sebesar 0,983 dan ukuran perusahaan (X3) senilai 0,967 artinya setiap variabel memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1. Sedangkan nilai VIF dari *financial leverage* (X1) sebesar 1,052, *dividend payout ratio* (X2) sebesar 1,018 dan ukuran perusahaan (X3) senilai 1,034 artinya setiap variabel bebas memiliki nilai VIF kurang dari 10. Maka dari hasil uji multikolinearitas setelah transformasi dengan metode VIF dan *tolerance* bisa diasumsikan bahwa antar variabel independen tidak memiliki hubungan erat sehingga uji multikolinearitas sudah terpenuhi.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui perbedaan yang terjadi didalam model regresi yang digunakan. Untuk menguji heteroskedastisitas metode yang digunakan adalah metode Glejser. Uji heteroskedastisitas dinilai sudah terpenuhi jika hasil nilai sig. menunjukkan lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.6

Hasil Uji Heteroskedastisitas Sebelum Transformasi

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-355.098	256.226		-1.386	.172
	X1	-19.716	29.956	-.089	-.658	.513
	X2	-.192	.214	-.121	-.900	.372
	X3	13.185	8.656	.206	1.523	.134

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber data: deata setelah diolah dari SPSS 26

Sesuai dengan hasil uji glejser diatas, bisa dilihat jika nilai variabel *financial leverage* (X1) sebesar 0,513, *dividend payout ratio* (X2) sebesar 0,372 dan ukuran perusahaan (X3) senilai 0,134. Nilai sig. setiap variabel independen lebih besar dari 0,05 artinya uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi. Berikut uji heteroskedastisitas setelah transformasi.

Tabel 4.7

Hasil Uji Heteroskedastisitas setelah Transformasi

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.703	3.368		.506	.616
	X1	-.539	.779	-.113	-.692	.493
	X2	-.003	.003	-.136	-.847	.403
	X3	-.018	.115	-.026	-.159	.875

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber data: data setelah diolah dari SPSS 26

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas setelah tranformasi, bisa dilihat jika nilai variabel *financial lverage* (X1) sebesar 0,439, *dividend payout ratio* (X2) senilai 0,403 dan ukuran perusahaan (X3) senilai 0,875. Nilai sig, setiap variabel

independen lebih besar dari 0,05 artinya uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi setelah transformasi.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan guna melihat adanya korelasi antara kesalahan dari waktu ke waktu. Metode yang dipakai dalam pengujian autokorelasi yaitu metode *run test*. Uji autokorelasi dinilai sudah terpenuhi jika nilai sig. lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.8

Hasil Uji Autokorelasi Sebelum Transformasi

<b>Runs Test</b>	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	.28978
Cases < Test Value	28
Cases >= Test Value	28
Total Cases	56
Number of Runs	22
Z	-1.888
Asymp. Sig. (2-tailed)	.059
a. Median	

Sumber data: data setelah diolah dari SPSS 26

Berdasarkan tabel hasil pengujian autokorelasi, dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.059 artinya tidak terjadi autokorelasi dikarenakan nilai Sig. lebih besar dari 0.05 sehingga uji autokorelasi telah terpenuhi. Namun nilai sig. yang dihasilkan hanya lebih besar sedikit dari nilai sig. yang ditetapkan. Berikut uji autokorelasi setelah transformasi:

Tabel 4.9

### Hasil Uji Autokorelasi Setelah Transformasi

<b>Runs Test</b>	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	.02347
Cases < Test Value	21
Cases >= Test Value	21
Total Cases	42
Number of Runs	22
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000
a. Median	

Sumber data: data setelah diolah dari SPSS 26

Berdasarkan tabel hasil pengujian autokorelasi, dapat dilihat bahwa nilai sig. 1,000 lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi autokorelasi sehingga uji autokorelasi telah terpenuhi. Dibandingkan dengan hasil uji sebelumnya, nilai sig. yang dihasilkan lebih besar dari hasil uji sebelum tranformasi.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis regresi linier berganda berfungsi untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berikut hasil perhitungan uji regresi linier berganda:

Tabel 4.10

#### Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>
---------------------------------

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.690	4.914		-.547	.587
	X1	.579	1.137	.083	.510	.613
	X2	.002	.004	.073	.456	.651
	X3	.140	.168	.135	.836	.408

a. Dependent Variable: LN\_Y

Sumber data: data setelah diolah dari SPSS 26

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi linier berganda diatas, maka disusunlah persamaan regresi linier berganda, yaitu:

$$\text{LNY} = -2,690 + 0,579 (X1) + 0,002 (X2) + 0,140 (X3) + e$$

$$\text{LN perataan Laba} = - 2,690 + 0,579 \text{ financial leverage} + 0.002 \text{ dividend payout ratio} + 0.140 \text{ ukuran perusahaan} + e$$

Berikut hasil interpretasi regresi:

- 1) Hasil analisis regresi linier berganda dengan persamaan  $\text{LNY} = - 2,690 + 0,579 (X1) + 0,002 (X2) + 0,140 (X3) + e$  menunjukkan nilai konstanta sebesar -2,690 di mana nilai variabel independen yaitu *financial leverage*, *dividend payout ratio* dan ukuran perusahaan bernilai tetap atau konstan, maka nilai variabel dependen yaitu perataan laba sebesar -2,690.
- 2) Persamaan hasil uji regresi linier berganda yakni  $\text{LNY} = -2,690 + 0,579 (X1) + 0,002 (X2) + 0,140 (X3) + e$  menunjukkan bahwa nilai koefisien dari variabel *financial leverage* (X1) bernilai positif yaitu sebesar 0,579 berbanding lurus dengan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan apapun pada variabel *financial leverage* baik mengalami kenaikan ataupun penurunan maka akan

menghasilkan nilai 0, sehingga variabel *financial leverage* tidak banyak memberikan pengaruh terhadap perataan laba.

- 3) Persamaan hasil uji regresi linier berganda yaitu  $LN Y = -2,690 + 0,579 (X1) + 0,002 (X2) + 0,140 (X3) + e$  menunjukkan nilai koefisien dari variabel *dividend payout ratio* (X2) bernilai positif sebesar 0,002, berbanding lurus dengan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan apapun pada variabel *dividend payout ratio* baik mengalami kenaikan ataupun penurunan maka akan menghasilkan nilai 0, sehingga variabel *dividend payout ratio* tidak banyak memberikan pengaruh terhadap perataan laba.
- 4) Persamaan hasil uji regresi linier berganda yakni  $LN Y = -2,690 + 0,579 (X1) + 0,002 (X2) + 0,140 (X3) + e$  menunjukkan nilai koefisien dari variabel ukuran perusahaan (X3) bernilai positif sebesar 0,140, berbanding lurus dengan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan apapun pada variabel ukuran perusahaan baik kenaikan maupun penurunan maka akan menghasilkan nilai 0, sehingga variabel ukuran perusahaan tidak banyak memberikan pengaruh terhadap perataan laba.

#### **b. Uji F atau Uji Simultan**

Uji f atau simultan dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel

terikat. Variabel bebas diasumsikan berpengaruh terhadap variabel terikat secara simultan jika  $f_{hitung}$  lebih besar dari  $f_{tabel}$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak begitupun sebaliknya.  $f_{tabel}$  diperoleh dari tabel uji f dengan ketentuan  $N1 (k-1)$  dan  $N2 (n-k)$  sedangkan  $f_{hitung}$  diperoleh dari hasil uji f dengan SPSS.

Tabel 4.11

Hasil Uji f atau Uji Simultan

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.669	3	.890	.486	.694 <sup>b</sup>
	Residual	69.606	38	1.832		
	Total	72.275	41			

a. Dependent Variable: LN\_Y  
b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber data: data setelah diolah dari SPSS 26

Berdasarkan tabel hasil uji f atau uji simultan diperoleh nilai  $f_{hitung}$  sebesar 0,468 dengan tingkat signifikan sebesar 0,694. Sedangkan nilai  $f_{tabel}$  diperoleh dari tabel uji F dengan ketentuan  $N1 (k - 1)$  yaitu  $3 - 1 = 2$  dan  $N2 (n - k)$  yaitu  $42 - 3 = 39$ , maka nilai yang diperoleh  $f_{tabel}$  yaitu 2.85. hasil uji f menunjukkan bahwa  $f_{tabel} 2.85 >$  dari  $f_{hitung} 0,486$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,694. Sehingga  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak dan signifikan karena nilai signifikan 0,694 lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa variabel independen yaitu *financial leverage, dividen payout ratio* dan ukuran perusahaan secara simultan pada variabel dependen yaitu perataan laba.

**c. Uji t atau Uji Parsial**

Uji t atau parsial dilakukan untuk menguji apakah semua variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat secara individual. Variabel independen



dianggap memiliki pengaruh secara parsial atau individual terhadap variabel dependen jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  dimana  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Nilai dari  $t_{tabel}$  di peroleh dari tabel uji t dengan ketentuan  $n - k$  yaitu  $42 - 3 = 39$ , sehingga diperoleh hasil  $t_{tabel}$  sebesar 1,684. Sedangkan  $t_{hitung}$  diperoleh dari hasil uji menggunakan aplikasi SPSS.

Tabel 4.12

Hasil Uji t atau Parsial

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.690	4.914		-.547	.587
	X1	.579	1.137	.083	.510	.613
	X2	.002	.004	.073	.456	.651
	X3	.140	.168	.135	.836	.408

a. Dependent Variable: LN\_Y

Sumber data: data setelah diolah dari SPSS 26

Berdasarkan tabel hasil uji t atau parsial tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Financial leverage* (X1). Hasil uji t atau parsial untuk variabel *financial leverage* memperoleh nilai  $t_{hitung}$  yaitu 0,510. Jadi, nilai  $t_{hitung}$   $0,510 < t_{tabel}$  1,684 dengan nilai signifikansi 0,613 lebih besar dari 0,05 artinya  $H_{a1}$  ditolak dan  $H_{o1}$  diterima. Sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel *financial leverage* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan sektor Pertanian yang terdaftar di ISSI.

- 2) *Dividend payout ratio* (X2). Hasil uji t untuk variabel *dividen payout ratio* memperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,456. Jadi, nilai  $t_{hitung}$  0,456 < dari  $t_{tabel}$  1,684 dengan nilai signifikansi 0,651 lebih besar dari 0.05 artinya artinya  $H_{a2}$  ditolak dan  $H_{o2}$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *dividend payout ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan sektor Pertanian yang terdaftar di ISSI.
- 3) Ukuran perusahaan (X3). Hasil uji t untuk variabel ukuran perusahaan memperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0,836. jadi, nilai  $t_{hitung}$  0,836 <  $t_{tabel}$  1,684 dengan nilai signifikansi 0,408 lebih besar dari 0,05 artinya artinya  $H_{a3}$  ditolak dan  $H_{o3}$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan sektor Pertanian yang terdaftar di ISSI.

#### **4. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel bebas menjelaskan variasi terhadap variabel terikat. Jika nilai hasil uji koefisien determinasi mendekati angka 1, maka semakin besar variasi yang bisa dijabarkan oleh variabel bebas.

Tabel 4.13

Hasil uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.192 <sup>a</sup>	.037	-.039	1.35342
a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1				
b. Dependent Variable: LN_Y				

Sumber data: data setelah diolah dari SPSS 26

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi tersebut, bisa diketahui bahwa nilai koefisien determinasi dinyatakan dalam *R. Square* sebesar 0,037 artinya hanya 3,7% variasi yang bisa dijabarkan oleh variabel independen yaitu *financial leverage*, rasio pembayaran dividen dan ukuran perusahaan. Sisa dari nilai tersebut yaitu sebesar 96,3% bisa dijelaskan oleh variabel lainnya diluar variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## C. Pembahasan

### 1. Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil pembuktian hipotesis, dalam uji parsial diperoleh hasil nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,510 dengan nilai signifikansi sebesar 0,613 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,684 sehingga dapat dijelaskan bahwa  $t_{hitung} 0,510 < t_{tabel} 1,684$  dan nilai signifikansi  $0,613 > 0,05$  artinya  $H_{a1}$  ditolak dan  $H_{01}$  diterima. Maka bisa disimpulkan jika *financial leverage* tidak memiliki pengaruh secara parsial dan signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertanian.

*Financial leverage* muncul akibat dari belanja perusahaan menggunakan dana yang menimbulkan beban tetap yaitu dana dari utang yang memiliki beban

tetap berupa bunga<sup>39</sup> “Jika suatu perusahaan memiliki rasio *leverage* yang besar akan menciptakan kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan cara mengecilkan rasio untuk mencapai kepentingan mereka. Oleh sebab itu perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena terancam *default*, maka manajemen meningkatkan kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.”<sup>40</sup>

Namun dalam penelitian ini *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap adanya perataan laba yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang ada. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Agus Juniarta dan I Ketut Sujana berjudul “Pengaruh *Financial Leverage* Pada *Income Smoothing* dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi” menunjukkan hasil bahwa *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*. Juniarta dan Sujana menyebutkan bahwa semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka pengawasan yang dilakukan pihak luar perusahaan terutama kreditur maupun investor makin ketat juga. Sehingga kemungkinan dilakukannya perataan laba semakin kecil juga akibat dari ketatnya pengawasan yang dilakukan.

Setiap Kreditur ataupun investor selalu ingin memastikan bahwa uang ataupun data yang sudah mereka berikan pada perusahaan bisa memberikan keuntungan yang besar. Terutama bagi kreditur pastinya uang atau modal yang

---

<sup>39</sup> I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Teori Dan Praktik* (Surabaya: Airlangga Univeersity Press, 2009), 207.

<sup>40</sup> Rasinih dan Agus Munandar, “Pengaruh *Financial Leverage* dan *Profitabilitas* Terhadap *Income Smoothing* Dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 21, no. 1 (Januari 2016): 42.

sudah dipinjamkan bisa di bayarkan kembali sesuai dengan kesepakatan dan juga bisa memberikan keuntungan yang seperti dari bunga yang dibayarkan. Untuk itulah kreditur ataupun investor memberikan pengawasan terhadap perusahaan. Terutama perusahaan yang memiliki utang yang besar akan mendapatkan pengawasan yang lebih ketat lagi dari kreditur. Dengan adanya pengawasan yang ketat inilah meminimalisir kemungkinan perusahaan melakukan pertaan laba.

## **2. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* Terhadap Perataan Laba**

Berdasarkan hasil pembuktian hipotesis, dalam uji parsial diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,456 dengan nilai signifikansi sebesar 0,651 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,684 sehingga dapat dijelaskan bahwa  $t_{hitung} 0,456 < t_{tabel} 1,684$  dan nilai signifikansi  $0,651 > 0.05$  artinya  $H_{a2}$  ditolak dan  $H_{o2}$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *dividend payout ratio* secara parsial signifikan tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *dividend payout ratio* yang besar mempunyai resiko lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat rasio yang kecil. Hal ini memungkinkan perusahaan dengan tingkat *dividend payout ratio* yang besar cenderung melakukan perataan laba.<sup>41</sup> Namun, hal tersebut tidak terjadi dalam penelitian ini, hasil penelitian berbeda dengan teori tersebut. Seperti halnya salah satu sampel yang terdeteksi melakukan perataan laba sebaliknya memberlakukan kebijakan untuk tidak memberikan dividen dan hal ini terjadi

---

<sup>41</sup> Widhyawan dan Dharmadiaksa, "Pengaruh Financial Leverage, Dividend Payout Ratio dan Penerapan Corporate Governance Terhadap Praktik Perataan Laba," 161.

selama periode penelitian. Hal ini mendukung bahwa *devidend payout ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Bukan hanya itu saja, kesimpulan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratih Javariani Utari dkk. dengan judul penelitian “Penuh Profitabilitas, *Financial Leverage* dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2015” dimana dalam penelitian tersebut *dividend payout ratio* secara parsial tidak bisa mempengaruhi perataan laba. Utari dkk. menyebutkan jika perusahaan dengan nilai *dengan nilai dividend* yang besar belum tentu memiliki kemungkinan melakukan perataan laba didandingkan dengan perusahaan dengan tingkat dividend payout ratio yang kecil.

### **3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba**

Berdasarkan hasil pembuktian hipotesis, dalam uji parsial diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,836 dengan nilai signifikansi sebesar 0,408 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,684 sehingga dapat dijelaskan bahwa  $t_{hitung} 0,836 > t_{tabel} 1,684$  dan nilai signifikansi  $0,408 > 0,05$  artinya  $H_{a3}$  ditolak dan  $H_{o3}$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial signifikan tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Hasil penelitian ini menolak pernyataan terkait “perusahaan yang besar cenderung menghindari fluktuasi laba yang drastis kerna jika laba jika laba yang dilaporkan cukup besar maka perusahaan akan dibebani pajak yang besar. Sebaliknya jika perusahaan melaporkan laba yang drastis maka akan tampak seperti

sedang kritis. Oleh karena itu semakin besar ukuran perusahaan maka perataan laba cenderung akan dilakukan oleh perataan laba.”<sup>42</sup>

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ni Putu Santi Dewantari dan I Dewa Nyuman Badewa yang berjudul “*Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage Sebagai Prediktor Perataan Laba*” dimana dalam penelitian ini ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dewantari dan Badewa menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak bisa mempengaruhi perataan laba karena pihak investor menyangkal adanya asumsi jika perusahaan besar selalu memiliki total aset yang besar. Maka ada kemungkinan jika perusahaan yang besar tidak memiliki total aset yang besar juga dan perusahaan yang kecil bisa juga memiliki aset yang cukup besar. Dengan begitu perusahaan kecil juga bisa mendapatkan penilaian yang cukup besar untuk bisa dijadikan tempat investasi.

#### **4. Pengaruh *Financial Leverage, Dividen Payout Ratio* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba**

Berdasarkan hasil pembuktian hipotesis, untuk uji  $f$  atau uji sumultan diperoleh hasil  $f_{hitung}$  sebesar 0,345 dan  $f_{tabel}$  sebesar 2,85. Hal ini membuktikan bahwa  $f_{hitung} 0,345 < f_{tabel} 2,85$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak dengan nilai signifikansi sebesar  $0,793 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial leverage, dividend payout ratio* dan ukuran perusahaan secara simultan tidak

---

<sup>42</sup> Herlina, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Net Profit Margin dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2014,” 604.

berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Kesimpulan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Komang Gede Ginantara dan I Nyoman Wijana Asmara Pra dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran perusahaan, Kepemilikan Publik, *dividend Payout Ratio* dan *Net Profit Margin* Pada Perataan Laba” dimana dalam penelitian tersebut bahwa profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan publik dan *dividendn payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil uji koefisien nilai *R. Square* sebesar 0,037 yang artinya 3,7% variasi bisa dijelaskan oleh tiga variabel yaitu *financial leverage*, *diividend payout ratio* dan ukuran perusahaan. Besarnya variasi yang bisa dijelaskan oleh variabel sangat rendah. Sisanya sebesar 96,3% dijelaskan oleh hal-hal lainnya diluar variabel yang tidak digunakan dalam peneltian seperti umur perusahaan, *net profit margin*, profitabilitas dan lainnya. Imam Ghazali mengatakan bahwa nilai koefisien determinasi yang kecil tidak menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan jelek. Koefisien determinasi adalah salah satu kriteria bukan satu-satunya kriteria yang bisa digunakan untuk memilih model regresi yang bagus.